



Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

JURNAL LEDALERO

<http://ejournal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/index>



## Menyoal Identitas Perempuan:

### Analisa Identitas Sosial Perempuan Sirofenisia Dalam Mrk 7:24-30

Kartono<sup>1\*</sup>; Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Magister Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

<sup>2</sup> Fakultas Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pos-el: [wongklepubagus@gmail.com](mailto:wongklepubagus@gmail.com), [galiharga@usd.ac.id](mailto:galiharga@usd.ac.id)

Diajukan: 2022-08-31; Direview: 2022-10-16; Diterima: 2022-11-26; Dipublis: 22 Desember 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v21i2.307.207-218>

**Abstract** : Every narrative in the Bible has not only theological insight but also social-communal aspect. Thus, the biblical narrative contains inspiration for today's social life. One such narrative is the story of the Syrophenician woman in Mark 7:24-30. This article studies the identity of Syrophenician woman in the light of Social Identity Theory. This research is important because it is not common to investigate the identity of women with scientific social theory in the narrative of the Bible. By this research, we get an explanation of the identity of the Syrophenician woman and her struggles as a woman and the mother of a daughter who is possessed by a demon. Syrophenician woman is regainer respectable identity, namely domestic (family) affairs. Moreover, she has also gives an example for other women to be brave crossing geographical, political, cultural, and ethnic boundaries for salvation.

**Key words** Syrophenician Woman, Social Identity Theory, Jewish, Mediterranean, Social Identity

## Pendahuluan

Perikop Mrk 7:24-30 menyajikan narasi yang kompleks sekaligus menggetarkan. Dari narasi itu, terdapat seorang perempuan Sirofenisia (dikenal dengan Kanaan kuno) yang adalah non Yahudi, seorang perempuan, sendiri, memiliki anak yang kerasukan setan, dan memasuki wilayah perbatasan. Terdapat adegan tak terduga di awal narasi. Yesus memberi jawab kepada perempuan Sirofenisia dengan keras dan tidak sesuai dengan ajaran dan cara hidup-Nya.<sup>1</sup> “Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing” (Mrk 7:27).

Perkataan Yesus itu menampakkan sikap superior orang Yahudi terhadap orang Kanaan. Paling tidak ada tiga alasan untuk menjelaskan superioritas orang Yahudi itu yakni, *pertama*, konon kisah tidak terlupakan dari tiga anak laki-laki Nuh: Sem, Ham, dan Yafet. Suatu ketika, Ham mengamati ayahnya telanjang, dalam tidur mabuk di tendanya. Ham gagal menutupi ketelanjangan ayahnya. Sebagai akibatnya, Nuh yang terbangun dan mengetahui apa yang telah terjadi, mengirimkan kutukan atas Ham, juga kepada putra Ham, Kanaan: “*Terkutuklah Kanaan, ia akan menjadi budak paling rendah bagi saudara-saudaranya.*”<sup>2</sup> *Kedua*, Orang Yahudi menjauhi orang Kanaan karena sejarah mereka yakni Kel 23:24 dan Kej 24:3. Mereka beragama dengan menyembah dewa-dewi Kanaan seperti El, Baal, Asyera, Astarte dengan Adonis (dewa tumbuhan dan kesuburan) yang meyakini Astarte turun ke dunia orang mati untuk menghidupkan adonis dalam permulaan musim tanam, nuansa sinkretis, melibatkan

<sup>1</sup> Tom Jacob, “Yesus dan Perempuan Siro-fenisia”, *Gema Teologika*, (2006): 1. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/download/78/72>, Diakses 21 Oktober 2021.

<sup>2</sup> Erich S. Gruen, “Kinship Relations and Jewish Identity” dalam *The Construct of Identity in Hellenistic Judaism*. Diakses pada 7 Mei 2021, hlm. 2-3.

pengorbanan manusia dan prostitusi. *Ketiga*, orang Kanaan itu telah bercampur dengan bangsa semit (Kej 10:15) sehingga tidak murni lagi.<sup>3</sup>

Secara sosiologis, waktu itu perempuan hidup di bawah kendali laki-laki. Para perempuan mesti berada di rumah dan bertanggungjawab akan keberlangsungan keluarga seperti mengalami kehamilan, menjaga anak dan mendidik anak, termasuk soal kesehatan anak, dan menjaga anak dari gangguan roh jahat (Mrk 7:25).<sup>4</sup> Dari sudut status sosial, perempuan Sirofenisia berstatus rendah. Hal ini tampak ketika datang kepada Yesus tanpa ditemani kerabat laki-laki. Ia digambarkan sebagai seorang ibu yang ada di pedesaan terpencil di tengah hiruk pikuk kota Tirus. Saking rendahnya, mungkin saja, ia mengumpulkan sisa-sisa makanan untuk penghidupan bersama putrinya.<sup>5</sup>

Paper penelitian ini berargumen bahwa perempuan Sirofenisia memiliki identitas yang semakin kokoh setelah berjumpa dengan Yesus. Untuk memperdalamnya, paper ini akan menjawab pertanyaan: Seperti apa identitas perempuan Sirofenisia itu sebelum dan sesudah berjumpa dengan Yesus dalam terang teori Identitas Sosial? Lalu, teladan apa dari perempuan Sirofenisia yang dapat menginspirasi perempuan masa kini? Untuk menjawab pertanyaan di atas maka pembahasan dibatasi pada Mrk 7:24-30 dengan sistematika bagian pertama akan membahas teori Identitas Sosial, selanjutnya penulis menganalisa dan mendialogkan beberapa kata yang bermuatan identitas sosial politik, budaya, stereotip dan mengandung konflik sosial dengan teori Identitas Sosial dan terakhir memberikan kesimpulan atas penelitian ini.

Penelitian ini menyajikan satu dari sekian tokoh perempuan dalam Kitab Suci yang bisa diteladani yakni perempuan Sirofenisia. Penulis merasa bahwa karakter dan keteguhan perempuan Sirofenisia dapat menginspirasi bagi para perempuan masa kini. Maka, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan keteladanan perempuan sirofenisia dalam memperjuangkan identitas diri sebagai perempuan pada situasi waktu itu dengan menggunakan teori sosial ilmiah sebagai pisau analisisnya.

## Metode penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sinkronis yakni menafsirkan teks Kitab Suci yang bertolak pada teks dalam bentuk akhir. Bentuk pendekatan itu ialah menganalisa teks dengan bantuan ilmu sosial, secara khusus psikologi sosial yang dinamakan teori Identitas Sosial. Teori ini hendak membuktikan sisi-sisi sosial dengan fenomena-fenomena yang tercatat secara eksplisit maupun implisit dalam teks kitab itu. Penulis juga akan melengkapi paparan dengan melihat konteks sejarah teks. Maka, bentuk analisa penelitian ini ialah kualitatif-deskriptif atas kisah perempuan Sirofenisia dalam perikop Mrk 7:24-30.

## Pembahasan

### Teori Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial tidak lepas dari peran pencetus gagasannya yakni Henri Tajfel. Ia lahir pada tanggal 22 Juni 1919 di Wloclawek, Polandia.<sup>6</sup> Ia dilahirkan dari keluarga Yahudi-Polandia. Setelah bertumbuh menjadi anak yang siap untuk sekolah, ia mengalami kenyataan pahit yakni pelarangan sekolah karena ada gerakan anti Yahudi. Dengan situasi demikian, Tajfel muda hijrah dan belajar Kimia di Universitas Sorbonne, Prancis. Pada 1 September 1939, Jerman menginvasi Polandia, dimulailah Perang Dunia II, dengan terpaksa Tajfel harus berhenti studinya dan bergabung dengan tentara Prancis. Saat menjadi tentara Prancis, nasib membawanya pada penahanan oleh tentara Jerman. Ia dipenjara di kamp Jerman.

3 H. Haag, *Kamus Alkitab*, (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1980), hlm. 121.

4 Alan H Cadwallader, "When A Woman is a dog: Ancient and Modern Ethology Meet the Syrophoenician women", *The Bible and Critical Theory*, Vol 1. No.4, (2005): hlm. 4.

5 Jane E Hicks, "Crumbs, Dogs, and Border-Crossings: A Postcolonial-Feminist Rereading of the Syrophoenician Woman Story", *Verbum* vol. 3, Issue.1, (2015): hlm. 12.

6 Howard Giles, *Obituary Henri Tajfel* diakses dari jls.sagepub.com at the University of Iowa Libraries ( June 8, 2015): hlm. 87.

Teori ini berawal dari upaya Tajfel untuk memecahkan permasalahan yang dialami dalam hidupnya selepas dari penjara kamp konsentrasi Jerman.<sup>7</sup> Seluruh hidupnya dicurahkan untuk menyelidiki pergulatannya terkait konflik kelompok. Ia mengerti sekali rasanya sebagai objek prasangka dan diskriminasi karena etnis Yahudi yang dimilikinya. Pengalaman menjadi tawanan dan mengalami ketidakadilan itu menimbulkan pertanyaan bagi Tajfel. Kemudian, teori ini merupakan cabang dari psikologi sosial yang dicetuskan dan dikembangkan oleh Henri Tajfel dan mahasiswanya, John Turner di Universitas Bristol pada kisaran tahun 1970 hingga 1980-an.<sup>8</sup> Kini, teori Identitas Sosial menjadi salah satu pendekatan ilmu sosial untuk memahami peristiwa kehidupan kelompok sosial termasuk dalam narasi Kitab Suci.

### Kerangka Konseptual Teori Identitas Sosial

Ada beberapa kerangka konseptual teori Identitas Sosial. Pertama, *Kategorisasi sosial* merupakan teori yang dijelaskan pertama kalinya oleh Henri Tajfel dan J. Turner. Kategorisasi sosial dimengerti sebagai upaya untuk mengkategorikan, menamai, mengelompokkan atau menempatkan dalam satu kelompok tertentu. Upaya ini dilakukan oleh berbagai kelompok sosial yang ada. Kategorisasi sosial bukan dilakukan atas dasar suka atau tidak suka tetapi didasarkan pada aspek kognitif yakni didasarkan atas nilai, visi, dan tujuan yang sama sebagai sebuah kelompok. Kategorisasi yang dibentuk ini akan mengubah cara pandang dan menentukan sikap terhadap kelompok tersebut. Hal ini terjadi karena kelompok itu ada dalam pengelompokan yang membawa serta asimilasi nilai dan norma yang berlaku. Ambil contoh kategorisasi dengan berdasarkan jenis kelamin, profesi, dan ras tertentu.<sup>9</sup> Efek yang tampak dari peristiwa kategorisasi sosial ini ialah munculnya perbedaan dan persamaan antar kelompok. Mereka yang bisa melihat persamaan atau perbedaan ialah anggota kelompok masing-masing. Dengan demikian akan tampak mana yang menjadi 'kita' dan mana yang 'mereka'. Dengan menemukan 'kita' maka identitas sosial sebagai kelompok akan terjaga dan kokoh.

Kedua, *Identitas sosial* didefinisikan oleh Tajfel sebagai pengetahuan individu bahwa dirinya termasuk dalam kelompok sosial tertentu.<sup>10</sup> Di dalam kelompok, terdapat individu-individu beserta seluruh daya emosional dan nilai yang ada. Identitas ini biasanya dijadikan sebagai patokan untuk berperilaku dan menentukan pilihan tindakan yang dibuat, termasuk untuk bergabung dalam kelompok tertentu.<sup>11</sup> Status keanggotaan dalam kelompok tertentu juga menentukan identitas sosial dari individu yang bersangkutan. Ketiga, *etnisitas* ialah fenomena sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang berisi ingatan dan perasaan positif. Mereka yang memiliki etnis berarti memiliki kemampuan untuk mengakses sumber sejarah dan jalan untuk mengetahui satu sama lain di tengah kompleksitas dunia.<sup>12</sup> Identitas etnis inilah yang kemudian berkembang menjadi prasangka sosial, ketidakadilan politik, dan kekerasan sosial.

Keempat, *kelompok sosial*. Ada dua istilah yang ada dalam kelompok sosial yakni *ingroup* dan *outgroup*. *Ingroup* adalah istilah untuk di dalam kelompok sendiri. Di dalam *ingroup* anggota kelompok akan semakin menemukan identitasnya, merasakan aman-nyaman serta terdapat rasa memiliki satu sama lain. Sementara itu, *outgroup* merupakan istilah bagi kelompok luar (di luar *ingroup*) atau *outsider*. Mereka yang termasuk *outgroup* memiliki perbedaan yang mendasar dengan *ingroup* baik visi, misi, dan arah tujuan kelompok. Dalam teori Identitas Sosial, perjumpaan keduanya bukan sekedar kehadiran kuantitas tetapi kualitas yang

7 Bernard C. Rosen, "Review: Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology by Henri Tajfel", *American Journal of Sociology*, Vol. 90 No.1 (Jul 1984): hlm. 209.

8 Philip F. Esler, "Jesus and the Reduction of Intergroup Conflict: the Parable of the Good Samaritan in the Light of Social Identity Theory" *Biblical Interpretation* 8, (2000): hlm. 327.

9 Henri Tajfel, "Cognitive Aspects of Prejudice", *Journal of Biosocial Science* Vol 1, (Januari 1969): hlm. 185.

10 Philip Esler, "An Outline of Social Identity Theory", 19. Lih juga Andrew D. Clarke & J. Brian Tucker, "Social History and Social Theory in the Study of Social Identity" dalam J. Brian Tucker and Coleman A. Baker (ed), *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament*, (London: Bloomsbury Publishing, 2014), hlm. 43.

11 Jan E. Stets & Peter J. Burke, "Teori Identitas dan Teori Identitas Sosial", *Social Psychology Quarterly*, Vol 63, No 3, (Sep 2000): hlm. 225.

12 Aaron Kuecker, *Ethnicity and Social Identity*, dalam dalam J. Brian Tucker and Coleman A. Baker (ed), *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament*, (London: Bloomsbury Publishing, 2014), hlm. 61.

mana mewakili hadirnya dua kelompok yang berbeda satu sama lain.<sup>13</sup> Mengapa demikian? Dua orang yang berjumpa pada waktu yang sama sudah berbagi identitas sosial. Masing-masing telah membawa nasionalisme, kepentingan, kekhasannya (budaya dan bahasa), penghayatan hidup, dan karakter.

Kelima, *prasangka* merupakan sikap negatif yang kuat dalam bermusuhan terhadap kelompok yang berbeda.<sup>14</sup> Di dalam prasangka terdiri dari tiga aspek yakni kognitif berupa stereotip, aspek afeksi berupa emosi dan aspek perilaku berupa diskriminasi. Siapapun yang berprasangka entah buruk atau baik mempengaruhi cara berpikir, mengendalikan emosi, dan cara bertindak. Dengan berprasangka negatif, seseorang mesti siap dengan perilakunya yang dingin dengan subjek yang ditujunya. Setiap prasangka yang diberikan oleh seseorang selalu mengandung tiga aspek yakni kognitif (stereotip), afeksi (emosi) dan perilaku (diskriminasi).<sup>15</sup>

### Analisa Identitas Sosial Mrk 7:24-30

Analisa ini didasarkan pada beberapa kata yang mengandung identitas sosial politik, budaya, stereotip dan mengandung konflik sosial. Oleh karena itu, analisa akan difokuskan pada kata ‘sebuah rumah di Tirus, perempuan Sirofenisia, anak-anak dan anjing, roti dan remah-remah’.<sup>16</sup> Semua kata yang telah dipilih ini akan dianalisa dengan tetap mengindahkan keselarasan narasi Mrk 7:24-30.

### Sebuah Rumah di Tirus (Mrk 7:24)

Ἐκεῖθεν δὲ ἀναστὰς ἀπῆλθεν εἰς τὰ ὄρια Τύρου. Καὶ εἰσελθὼν εἰς οἰκίαν οὐδένα ἤθελεν γινῶναι, καὶ οὐκ ἠδυνήθη λαθεῖν. (NA28)

And from there he arose and went away to the region of Tyre and Sidon. And he entered a **house**, and would not have any one know it; yet he could not be hid. (RSV)

Dari tempat itu, Ia bangkit dan pergi menuju perbatasan Tirus. Kemudian, Ia masuk ke dalam rumah, Ia berharap tidak ada yang tahu tetapi Ia tidak mampu untuk bersembunyi. (terjemahan penulis)<sup>17</sup>

Dari perbandingan di atas jelas bahwa akar kata dari sebuah rumah atau tempat tinggal (Yunani) ialah *οἰκία*. Kata *οἰκία* merupakan sebuah kata benda feminin akusatif dari *οἰκία* yang berarti sebuah rumah, sebuah bangunan rumah. Dalam Perjanjian Baru, *οἰκία* lebih dalam daripada *οἶκος*. Kalau *οἶκος* berarti bangunan rumah (*house*) sedangkan *οἰκία* adalah tempat yang penuh dengan rasa keluarga (*home*).<sup>18</sup>

J.C.H Smith berpendapat bahwa rumah mengartikan titik temu antara Yesus dan perempuan Sirofenisia.<sup>19</sup> Rumah sebagai titik temu karena menjadi tempat di mana bertemunya Yesus dan perempuan Sirofenisia yang membawa identitas sosial dan batas etnis masing-masing. Selain menjadi titik temu, rumah juga menjadi titik tengah karena keduanya berada di tengah antara wilayah Yahudi dan non Yahudi.<sup>20</sup> Letak rumah ini di

13 Michael A Hogg, *Social Identity Theory: Contemporary Social Psychological Theories*, Peter J. Burke (ed), (California: Stanford University Press, 2006), hlm. 133.

14 Elliot Aronson dkk, *Social Psychology (Ninth Edition)* (Boston: Pearson Education, 2013), hlm. 414.

15 Elliot Aronson dkk, *Social Psychology (Ninth Edition)*, hlm. 413.

16 Terkait penyelidikan kata-kata ini, penulis sependapat dengan Paul R. Trebilco, bahwa sejumlah kata dalam studi ini bukan hanya menyelidiki kata-kata saja tetapi mencermati konsep yang melaluinya individu dan kelompok memahami dan membangun dunia dengan cara yang diinformasikan oleh perilaku sosial. Misal: studi *pistis/faith* itu bukan hanya studi kata tetapi tematik tentang aspek mentalitas dan sosio-kultural dari kelompok itu. Dengan kata lain, kata-kata itu memiliki cerita dan perlu pemahaman. Lih. Paul R. Trebilco, *Outsider Designations and Boundary Construction in the New Testament*, hlm. 24.

17 Teks terjemahan mandiri ini penulis sajikan pada setiap analisa yang diperlukan. Kata ἀπῆλθεν (indikatif, aoris, aktif)-penulis terjemahkan pergi (untuk menunjukkan tindakan seseorang yang dari duduk lalu berdiri). Kata εἰς penulis terjemahkan seperti pros yang menggambarkan gerakan menuju suatu tempat.

18 Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament (edited by Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich)-Abridged in one Volume*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985), hlm. 605.

19 J.C.H Smith, "The Construction of Identity in Mark 7:24-30: The Syrophenician Woman and the Problem of Ethnicity" *Biblical Interpretation* 20 (2012): hlm. 477.

20 J.C.H Smith, "The Construction of Identity in Mark 7:24-30...", hlm. 467. Lih. <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Sumur%20Yakub> diakses 22 Juli 2022 Pkl 11.50 WIB dan St. Eko Riyadi, Pr, *Yohanes: Firman Menjadi Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 128-135.

Tirus yakni di perbatasan wilayah orang Yahudi dan non Yahudi (tepatnya di Tirus bagian perbukitan yang berbatasan dengan Galilea). Letak yang tidak jauh satu sama lain ini memungkinkan sebuah perjumpaan di antara dua kelompok yang berbeda. Tirus sebagai perbatasan berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus membantu untuk membedakan antara *ingroup/insider* dan *outgroup/outsider*, antara Yesus dan perempuan Sirofenisia. Dalam wilayah batas ini Yesus dan Perempuan Sirofenisia dapat mempertahankan juga meningkatkan identitasnya di hadapan kelompok lain.<sup>21</sup>

Identitas Yesus dalam sistem kehidupan sosial Yahudi abad pertama dikategorikan dalam kelompok anak tukang kayu. Pertukangan di dunia Romawi-Yunani tidak seperti konsep modern di strata menengah tetapi ada di bawah petani alias di kelas bawah. Dengan demikian, asal-usul Yesus secara sosial-ekonomi di luar atau di bawah kelas penguasa.<sup>22</sup> Dibandingkan dengan perempuan itu, Ia tidak superior dalam ekonomi dan status sosial. Kendati demikian, Yesus amat terkenal dengan penyembuhan yang telah dilakukan. Ia adalah penyembuh tradisional yang melayani kelas bawah dan pedesaan seperti para petani, pengemis, orang terbuang secara sosial.<sup>23</sup> Pengenalan akan Yesus yang demikian dimiliki oleh perempuan Sirofenisia. Sementara dalam pandangan seorang feminis, Hisako Kinukawa, perempuan Sirofenisia ialah perempuan miskin, sangat membutuhkan bantuan, dan lebih rendah lagi dari status sosial Yesus.<sup>24</sup> Hal ini bisa dikonfirmasi ketika datang kepada Yesus. Ia datang seorang diri sebagai wanita, tanpa ditemani kerabat laki-laki atau suami, dan tidak ada utusan yang mewakilinya di hadapan Yesus.<sup>25</sup> Status yang pasif dan rendah pada perempuan Sirofenisia terbukti karena orang Yunani meyakini bahwa wanita bertugas memberikan kenikmatan, yang bersifat privat, domestik, dan terkekang.<sup>26</sup> Jane Hick menggolongkan perempuan Sirofenisia ini menjadi bagian dari petani di Tirus.<sup>27</sup>

### ***Perempuan Sirofenisia (ay. 25-26)***

ἀλλ' εὐθὺς ἀκούσασα γυνὴ περὶ αὐτοῦ, ἧς εἶχεν τὸ θυγάτριον αὐτῆς πνεῦμα ἀκάθαρτον, ἐλθοῦσα προσέπεσεν πρὸς τοὺς πόδας αὐτοῦ. ἡ δὲ γυνὴ ἦν Ἑλληνίς, Συροφοινίκισσα τῶ γενεῖ· καὶ ἤρῳτα αὐτὸν ἵνα τὸ δαιμόνιον ἐκβάλῃ ἐκ τῆς θυγατρὸς αὐτῆς. (NA28)

But immediately a **woman**, whose little daughter was possessed by an unclean spirit, heard of him, and came and fell down at his feet. Now **the woman was a Greek, a Syrophenician by birth**. And she begged him to cast the demon out of her daughter. (RSV)

Tetapi tiba-tiba seorang perempuan yang memiliki anak perempuan yang dirasuki roh yang najis mendengar tentang Dia, ia pergi/datang dan bersujud menghadap/ke arah kaki-Nya. Tetapi perempuan itu adalah seorang Yunani dari keturunan seorang perempuan Sirofenisia. Kemudian ia meminta-Nya agar Ia mengusir setan keluar dari anak perempuannya. (terjemahan penulis)<sup>28</sup>

21 Coleman A Baker, "Social Identity Theory and Biblical Interpretation", *Biblical Theology Bulletin* Vol 42, No. 3 (2012): hlm. 131.

22 Jane E. Hicks, "Crums, Dogs, and Border-Crossing: A Postcolonial-Feminist Rereading of the Syrophenician Woman Story", *Verbum* Vol. 3 (2003): hlm. 9.

23 Stuart L. Live, "Jesus, Healer of the Canaanite Woman's Daughter in Matthew's Gospel", *Biblical Theology Bulletin* Vol 32 (2002): hlm. 14. Identitas Yesus sebagai penyembuh akan dipaparkan lebih leluasa dalam sub bab 'Kerasukan Setan' hal 10 dst.

24 Elisabeth T. Vasko, *The Syro-Phoenician Woman*, hlm. 164.

25 Bdk. Kisah utusan perwira dalam Mat 8:5-13, Luk 7:1-10, Yoh 4:46-53.

26 Stanley J. Grenz & Denise Muir Kjesbo, *Women in the Church: A Biblical Theology of Women in Ministry*, (Illinois: Intervarsity Press, 1995), hlm. 72. Lih. juga Ben Witherington III, *Women in the Ministry of Jesus*, (New York: Cambridge University Press, 1984), hlm. 2-4. Wanita Yunani termasuk memiliki status inferior, tidak berbudaya, cenderung tertindas jika tidak di bawah laki-laki (Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*, hlm. 120).

27 Jane E. Hicks, "Crums, Dogs, and Border-Crossing", hlm. 11.

28 Kata πνεῦμα ἀκάθαρτον penulis terjemahkan roh yang najis, penulis tidak tahu apakah roh yang najis bisa disingkat dalam istilah setan (δαμόνιον). Dalam dua ayat ini ditampilkan dua istilah berbeda, ay. 25 roh yang najis sementara ay.26 setan. Kata εὐθὺς yang artinya segera/tiba-tiba ini penulis letakkan di awal kalimat supaya kesan perempuan tiba-tiba mendengar kabar tentang Yesus bergema kuat. Kata πρὸς penulis terjemahkan menghadap/ ke arah agar menunjukkan tindakan menuju suatu tempat. Kata τῶ γενεῖ mau menekankan asal-usul menurut kelahiran maka penulis terjemahkan keturunan.

Dari perbandingan di atas, kata *a woman, mulier, γυνή, certain woman* memiliki arti yang sama yakni seorang wanita. Dalam dunia Yunani, kata *γυνή* mengandung status inferior.<sup>29</sup> Hal ini mungkin karena wanita sering tertindas bila tanpa perlindungan laki-laki.<sup>30</sup> Dari perikop itu, identitas gender yang datang kepada Yesus ialah seorang wanita yang sudah memiliki anak. Dalam terjemahan bahasa Indonesia secara tegas status wanita itu adalah seorang ibu.

Selanjutnya, *γυνή ἥν Ἑλληνίς. γυνή* merupakan sebuah distingsi yang menunjukkan feminin yakni wanita, kalau sudah menikah berarti sebagai seorang isteri, kalau sudah memiliki anak berarti seorang ibu. *gynē...Hēllēnis*, kata ini merupakan kata benda yang menunjukkan status non Yahudi dari wanita itu. Oleh karenanya, *gynē* bukan sebagai kata sifat yang berarti wanita yang tampak non Yahudi atau berbudaya Yunani padahal tidak. Wanita ini bukan seorang Yunani tetapi lebih kepada bisa berbahasa Yunani dan punya budaya Yunani.

Sementara *Συροφοινίκισσα τῷ γένει, -Syrophoinikissa tō genei* yang berarti wanita Sirofenisia sejak lahir dalam arti netral entah punya ekonomi tinggi ataupun sebaliknya.<sup>31</sup> *Syrophoinikissa* merujuk pada seorang wanita dari Fenisia yang merupakan provinsi Romawi Syria. *Genei* berarti ras, merujuk pada keanggotaan akan sebuah kelompok bangsa Sirofenisia.<sup>32</sup> Hal ini jelas karena *genei* bentuk dari kata benda datif netral dari *genos* yang mengasosiasikan seseorang sebagai penduduk asli dari suatu kelompok secara geografis. Dalam Markus, penginjil menggunakan teknik dua langkah karena hendak menekankan bahwa wanita itu seorang Yunani/non Yahudi yang memiliki kebangsaan Sirofenisia.

Wilayah Fenisia terbagi dua yakni Fenisia pesisir yang dekat pelabuhan dan Fenisia pedalaman yang merupakan area perbukitan antara Yudea-Galilea. Tirus merupakan kota di pantai Mediterania bagian barat laut Yahudi.<sup>33</sup> Fenisia pedalaman memiliki bahasa semit yang paling dekat dengan bahasa Ibrani dan mata uang mereka syikal (sama seperti yang digunakan orang Yahudi untuk mata uang di bait Suci). Karena alasan geografis inilah Yesus dan para murid tidak terlalu jauh untuk menyeberang ke wilayah Tirus. Dari keterangan ini, tampak ada hubungan geografis, sejarah, dan linguistik antara Galilea dan Fenisia.<sup>34</sup> Misalnya kesamaan bahasa. Dalam bahasa Yunani *Diopēithes* dan bahasa Fenisia *Shamabaal* memiliki arti yang sama yakni Tuhan telah mendengarkan.<sup>35</sup> Dengan demikian, bisa dibayangkan kalau hidup perempuan Sirofenisia itu ada dalam percampuran Fenisia yang Yunani dengan Galilea yang Yahudi dan tidak sepenuhnya Yunani.<sup>36</sup>

Perempuan Sirofenisia dikisahkan tampil dalam posisi yang tidak diuntungkan secara sosial. Ia diakui keberadaannya sebagai seorang perempuan, tanpa suami atau saudara-laki-laki, merawat anaknya sendirian, dan berlaku rendah di hadapan laki-laki (Yesus) dengan tersungkur. Maka, tidak heran kalau Ranjini Wickramaratne menyamakan derajat perempuan Sirofenisia dengan wanita tanpa nama, wanita yang terluka karena penyakit atau serangan militer.<sup>37</sup> Meski demikian, status dan identitas rendah tidak lantas membuat perempuan Sirofenisia jatuh pada perilaku terkotak-kotak karena perbedaan identitas, etnis, nasionalisme, dan

29 Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*, hlm. 120.

30 Disadari atau tidak, kehadiran Yesus (laki-laki) dalam kehidupan para wanita terutama dalam situasi yang krisis seperti sakit (Mat 9:18-26, Mrk 7:24-30, Luk 7:11-17, Yoh 11:1-44), tidak lain karena Dia ingin melindungi dan memberi rasa aman bagi para wanita ini.

31 Stuart L. Love, *Jesus Heals the Canaanite Woman's Daughter*, dalam *Jesus and Marginal Women* (London: The Lutterworth Press & James Clarke & Co Ltd, 2009), hlm. 149.

32 JCH Smith, "The Construction of Identity in Mark 7:24-30", hlm. 471. Dalam teks, memang tidak secara langsung perempuan Sirofenisia dikategorikan sebagai *outsider/outgroup* tetapi dari asal dan namanya saja sudah menunjukkan kalau perempuan Sirofenisia adalah orang non Yahudi. Ia seorang Yunani berkebangsaan Sirofenisia. Sementara kalau Paul R. Trebilco menganalisa dalam seluruh Perjanjian Baru, *outsider* itu dituliskan dalam kata *οἱ ἕξω, οἱ ἕξωθεν* dan *ιδιώτης* (lih. Paul R. Trebilco, *Outsider Designations and Boundary Construction in the New Testament*, hlm. 282).

33 Daniel S. Schipani, "Transformation in the Borderlands", hlm. 15.

34 Fergus Millar, "The Phoenician Cities: A Case-Study of Hellenisation" *Proceedings of the Cambridge Philological Society*, No.29 New Series (1983): hlm. 59.

35 Fergus Millar, "The Phoenician Cities: A Case-Study of Hellenisation", hlm. 61.

36 Fergus Millar, "The Phoenician Cities: A Case-Study of Hellenisation", hlm. 62.

37 Elisabeth T. Vasko, *The Syro-Phoenician Woman*, hlm. 171.

ras kelompok. Ia mampu keluar dari rasa inferior dan sekat-sekat yang membatasi itu.<sup>38</sup> Rasa inferior terjadi karena hasil evaluasi negatif pada dirinya (*insider*). Barangkali ia telah lama mengusahakan kesembuhan bagi anak perempuannya dengan datang kemanapun tetapi putrinya tak mendapatkan kesembuhan. Justru kemudian, ia menemukan hasil evaluasi positif pada Yesus yang telah banyak menyembuhkan orang sakit bagi orang-orang yang kecil, lemah, dan tersingkir. Keyakinan yang sama akan mendapat kesembuhan inilah yang membuatnya tertarik dan mengidentifikasi pada *outsider*. Keputusan perempuan Sirofenisia ini menarik karena telah memecahkan perilaku anggota kelompok yang biasanya hanya terpancang pada kesamaan etnis, ras, dan nasionalisme.<sup>39</sup>

### Kerasukan Setan

Dalam masyarakat Mediterania kuno, peristiwa kerasukan setan adalah lumrah terjadi sebagaimana dalam dunia Yahudi.<sup>40</sup> Mereka yang biasa dirasuki setan ialah kelompok yang berstatus rendah seperti petani.<sup>41</sup> Bisa jadi perempuan Sirofenisia itu adalah petani yang sekaligus menganut agama dan kultus penyembahan.<sup>42</sup> Orang yang dirasuki roh jahat mengalami penderitaan dalam diri mereka.<sup>43</sup> Hal ini terjadi karena secara faktual seluruh diri orang tersebut dikuasai oleh roh tersebut. Roh jahat akan membawa penderitaan berupa rasa sakit, masalah, dan penyakit tertentu dalam diri orang yang dirasuki. Salah satu gambaran akan tragisnya orang yang dirasuki roh jahat ditampilkan dalam diri orang Gerasa yang dikuasai oleh roh jahat dan kemudian roh jahat tersebut diusir oleh Yesus (Mrk 5:1-20). Kondisi orang yang kerasukan begitu memprihatinkan seperti berkeliaran, berteriak-teriak dan memukuli diri dengan batu (ay. 5). Dalam Mrk 9:14-29 penderitaan itu tampak dalam kondisi bisu, membantingkan tubuh ke tanah, mulut berbusa, gigi bekertakan, tubuh kejang, menyeret ke dalam api, dan menenggelamkan diri ke air.

Mendapati orang yang kerasukan setan, banyak orang Yahudi kemudian akan enggan bertemu, bahkan menolak keberadaan mereka. Orang yang kerasukan setan ada dalam kondisi najis dan berada dalam strata paling bawah sehingga tidak mungkin bagi orang Yahudi untuk menyentuhnya. Dalam arti ini, orang yang kerasukan setan secara sosial telah dikeluarkan dari komunitas. Hal tersebut tentu menimbulkan kesedihan yang tiada tara bagi anggota keluarga orang yang kerasukan setan. Kondisi mereka sudah menyedihkan ditambah dengan sanksi sosial yang didapatkan dari masyarakat. Orang yang kerasukan setan telah membawa keprihatinan besar bagi anggota keluarganya.

38 Dari tiga usulan Tajfel untuk menghadapi inferior, penulis meyakini pada usulan ketiga yakni kelompok yang mengalami inferior melakukan interpretasi ulang karakteristik kelompok kemudian melihat karakteristik positif yang berbeda dalam kelompok sendiri dan kelompok luar. Dalam hal ini, perempuan Sirofenisia sangat mungkin mengalami perlakuan yang tidak baik di kalangan sekitar karena status dan identitasnya yang berada di paling bawah. Ia mengevaluasi diri dan melihat ada kelompok lain (Yesus) yang memiliki karakter positif yakni mampu menyembuhkan. Ia berfokus pada kesembuhan untuk anak perempuannya dan ia yakin karena sekarang Yesus berada di wilayah Tirus, non Yahudi yang mana merupakan wilayah yang dapat dijangkau olehnya sebagai orang non Yahudi. (lih. Philip Esler, *An Outline of Social Identity Theory*, hlm. 21).

39 Henri Tajfel, "Social Psychology of Intergroup Relations", hlm. 9.

40 Oleh karena begitu lumrah, peristiwa kerasukan setan pada zaman itu, orang-orang Yunani terbiasa juga datang kepada para penyembuh profesional untuk mendapat kesembuhan. Kasus yang terjadi para perempuan Sirofenisia, barangkali ia sudah datang ke penyembuh ini, tetapi tiada hasil yang menggembirakan. Para penyembuh profesional menggunakan jimat untuk menyembuhkan penyakit dan melindungi seseorang dari setan. Jimat adalah benda yang disertai dengan doa dan mantra lisan. Jimat bisa berupa batu permata atau juga bahan lainnya yang bisa tahan lama. Para penyembuh menggunakan cara pengusiran roh demikian untuk menemukan nama dan karakter roh, memanggil kekuatan spiritual yang baik untuk mengusir roh jahat, dan memerintahkan roh untuk keluar. Lih. Michael Williams, "Not Your Average Exorcist: Jesus's Dialogue with Legion (Mark 5:7-9) in Light of Ancient Power Rituals", *Lexington Theological Quarterly* (2020): hlm. 7-11.

41 Masih belum ada kesepakatan status dari Perempuan Sirofenisia ini diantara para ahli. Theissen memahami perempuan Sirofenisia dari kelompok ekonomi tinggi daripada petani Galilea karena ia punya kebudayaan Yunani yang notabene budaya tinggi dan mustahil bagi status rendah. Sementara dari Feminis Hisako berpendapat kalau Perempuan Sirofenisia ini status asing, rendah dan ada di pedalaman Tirus sehingga mendengarkan kata-kata kasar sudah biasa dan bukan menjadi sebuah penghinaan (lih. Elisabeth T. Vasko, *The Syro-Phoenician Woman: Disrupting Christological Complacency* dalam *Beyond Apathy* (Fortress Press, 2015), hlm. 164).

42 Elisabeth T. Vasko, *The Syro-Phoenician Woman: Disrupting Christological Complacency*, hlm. 163.

43 Michael Williams, "Not Your Average Exorcist: Jesus's Dialogue with Legion (Mark 5:7-9) in Light of Ancient Power Rituals", hlm 3.

Narasi pengusiran roh jahat Mrk 7:24-30 mirip dengan narasi pengusiran roh dari seseorang dalam rumah ibadat di Kapernaum (Mrk 1:21-28), Yesus mengusir roh jahat dari orang Gerasa (Mrk 5:1-20) dan Yesus mengusir roh dari seorang anak yang bisu (Mrk 9:14-29). Dalam kisah-kisah itu Yesus mengusir roh jahat hanya dengan sebuah perintah (*ἐπιτάσσει*). Yesus superior atas setan sehingga hanya dengan perintah saja, roh jahat pergi. Hal ini membedakan Yesus dari para penyembuh yang lain dimana mereka mengusir roh jahat dengan melakukan aneka ritual terlebih dahulu.<sup>44</sup> Daniel Macaskill menegaskan bahwa dampak secara tidak langsung dari *δαίμονιον ἐξελθούσας* ialah semakin jelasnya identitas Yesus, yang Kudus dari Allah, Ia adalah Mesias (Mrk 1:25). Yesus melebihi dukun atau tabib atau penyembuh pada umumnya. Ia tidak hanya memiliki identitas sosial tetapi juga religius ilahi sebagai Tuhan.

*Anjing dan Anak-anak (ay. 27-28)*

καὶ ἔλεγεν αὐτῇ· ἄφες πρῶτον χορτασθῆναι τὰ τέκνα, οὐ γάρ ἐστιν καλὸν λαβεῖν τὸν ἄρτον τῶν τέκνων καὶ τοῖς κυναρίοις βαλεῖν. ἢ δὲ ἀπεκρίθη καὶ λέγει αὐτῷ· κύριε· καὶ τὰ κυνάρια ὑποκάτω τῆς τραπέζης ἐσθίουσιν ἀπὸ τῶν ψιχίων τῶν παιδίων. (NA28)

And he said to her, “Let the **children** first be fed, for it is not right to take the children’s bread and throw it to **the dogs**.” But she answered him, “Yes, Lord; yet even **the dogs** under the table eat the children’s crumbs.” (RSV)

Kemudian Dia berkata kepadanya, “Biarkan pertama-tama anak-anak diberikan makan karena tidak baik untuk mengambil roti kepunyaan anak-anak kemudian melemparkan kepada anjing-anjing kecil. Tetapi ia menjawab dan berkata kepada-Nya, “Benar, ya Tuhan, tetapi anjing-anjing kecil di bawah meja makan dari remah-remah dari anak-anak”. (terjemahan penulis)<sup>45</sup>

Bagian pertama, penelusuran kata anak-anak. *τέκνα* merupakan kata benda akusatif dari *τέκνον* yang berarti anak-anak (*children*). Dari perbandingan di atas, ada dua kata berbeda yakni kata *τέκνον* pada ayat 27 dan kata *παιδίον* pada ayat 28. *παιδίον* cenderung diartikan *small child* atau kemungkinan balita. Kalau dalam posisi sosial, *παιδίον* adalah posisi paling rendah yakni seorang pelayan.<sup>46</sup> Sementara kata *τέκνον* berarti anak-anak, kemungkinan berumur kisaran 5-12 tahun.<sup>47</sup>

Kata *τέκνον* digunakan oleh Yesus pada ay 27. Kata ini merujuk pada hak anak-anak yang lebih dewasa dari pada *παιδίον*. Karena kedewasaan yang lebih itu maka ia akan diutamakan dalam perolehan hak. Dalam berbagai interpretasi, kata *τέκνον* diartikan bangsa Yahudi. Benar bahwa warta kerajaan Allah yang disampaikan Yesus pertama-tama untuk orang Yahudi dalam hal ini *τέκνον*. Sementara pada ay.28 *παιδίον* digunakan oleh perempuan Sirofenisia untuk menjawab teka-teki Yesus. Oleh karena *παιδίον* di bawah *τέκνον*, maka untuk menerima hak pun setelah *τέκνον*. Maka, *παιδίον* ini adalah pilihan kata perempuan Sirofenisia untuk merujuk anak yang masih kecil (bayi). Kendati masih kecil tetap mendapat haknya. *παιδίον* merujuk pada perempuan Sirofenisia dan anaknya.

Bagian kedua adalah penelusuran kata anjing. Ada dua kata yang muncul. Pertama, kata *κυναρίοις* (ay.27) merupakan kata benda datif neutral plural dari *κυνάριον- kynárion* yang berarti anjing-anjing kecil, anjing-anjing peliharaan yang ada di rumah. Sementara *κυνάρια* (ay.28) merupakan kata benda nominatif neutral plural dari *κυνάριον* yang artinya juga anjing-anjing kecil, anjing-anjing peliharaan yang ada di rumah. Arti yang sama ini juga pada kata *Catelli* (Vul). Dua kata ini menarik untuk dicermati karena digunakan oleh

44 Grant Macaskill, *Apocalypse and the Gospel of Mark*, hlm. 62.

45 Kata *κυναρίοις* penulis terjemahkan anjing-anjing kecil (merujuk anak-anak anjing). Dalam jawaban perempuan Sirofenisia versi BYZ (The New Testament in the Original Greek) terdapat kata *Nai* yang berarti benar. Menurut penulis, kata ini perlu digunakan agar kalimatnya nyambung menjadi “Benar, ya Tuhan...”

46 Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*, hlm. 681.

47 Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*, hlm. 681-684.

Yesus dan perempuan Sirofenisia dengan arti yang sama yakni anjing kecil dan anjing peliharaan sehingga bisa masuk rumah. Kedua tokoh tampak sepeham akan arti anjing yang sama.

Berbeda lagi, arti dari kata anjing dalam terjemahan Bahasa Inggris *the dogs* (RSV), anjing (ITB), *canibus* (Vul) dan *kyōn* (Yun). Kata *dogs*, *anjing* dan *canibus* merujuk pada arti binatang anjing pada umumnya tanpa spesifikasi yang jelas.<sup>48</sup> Kemungkinan arti yang demikian merujuk pada gambaran yang Dufton berikan bahwa bangsa Yahudi bukan termasuk pecinta hewan peliharaan termasuk anjing.<sup>49</sup> Anjing bagi mereka merupakan hewan kotor, tidak menyenangkan, biasa berkeliaran dan rakus (I Sam 17:43, 2 Sam 9:8, 2 Raj 8:13 Mzm 22:16, Ams 26:11, Flp 3:2, 2 Ptr 2:22, Why 22:15).<sup>50</sup> Orang Yahudi merasa diri mereka bersih dan murni karena memiliki tradisi yang dijaga turun-temurun sedangkan orang non Yahudi tidak (Mrk 7:1-8). Ini berbeda dengan orang Yunani yang menyukai anjing.<sup>51</sup> Biasanya mereka membiarkan anjing masuk di rumah sebagai binatang peliharaan. Maka, menjadi hal wajar apabila anjing memakan makanan sisa atau remah-remah dari tuannya.

### **Roti (ἄρτος) dan Remah-remah (ψιχίων)**

Roti atau ἄρτος dalam kehidupan rumah tangga Mediterania Kuno merupakan kebutuhan pokok yang mesti terpenuhi. Oleh karena itu, roti hanya untuk manusia dan tidak untuk diberikan kepada hewan, termasuk tidak untuk anjing. Sikap seperti ini logis karena apabila roti diberikan kepada anjing dan bukan manusia akan terjadi kerugian.<sup>52</sup> Sementara itu, remah-remah (ψιχίων) berarti potongan roti yang paling kecil. Adanya remah-remah melambangkan kenyataan berkelimpahan.<sup>53</sup> Oleh sebab itu, barangkali Yesus kagum pada perempuan Sirofenisia karena dirinya mampu melihat potongan terkecil roti itu bernilai demi menjaga kelangsungan hidup. Lebih dari itu, perempuan berlaku rendah hati menunggu anak-anak puas terlebih dahulu tanpa merampas roti mereka. Dalam semua ini, tampak bahwa perempuan Sirofenisia mampu menangkap remah-remah yang disediakan oleh Yesus.<sup>54</sup>

Duncan Derret melanjutkan pemaknaan akan roti. Baginya roti adalah simbol kehidupan yang akan dikaruniakan Yesus kepada bangsa pilihan yakni anak-anak (orang Yahudi). Karena begitu besar kasih Yesus, Ia juga memberikan kehidupan kepada orang-orang non Yahudi setelah orang-orang Yahudi merasa puas. Dengan demikian, apabila penerimaan roti merupakan penerimaan akan kehidupan kekal maka berimbas pada arti dari meja, yang merujuk sebagai meja perjamuan Tuhan (bdk. I Kor 10:21).<sup>55</sup> Mereka yang dalam satu meja-τραπέζα, artinya satu memperoleh keselamatan. Kendati cara menerima roti itu berbeda yakni dengan dilempar, dibuang, dijatuhkan/βαλεῖν/to throw off. Situasi to throw off dalam Perjanjian Baru dimaknai terjadi karena sebuah dosa.<sup>56</sup> Anjing kendati berdosa tetapi menerima remah-remah itu sehingga disatukan dan menerima keselamatan sebagaimana Yesus sediakan kepada anak-anak.

### **Perubahan Identitas Perempuan Sirofenisia**

Perubahan identitas perempuan Sirofenisia erat terkait dengan rumah (domestik). Kata ‘rumah’ merujuk pada τὸν οἶκον, sebuah kata benda akusatif-sebuah bangunan rumah, tempat tinggal perempuan Sirofenisia dan

48 *The dogs* artinya banyak anjing bahkan kawanan anjing. Kata ini pula disampaikan oleh perempuan Sirofenisia kepada Yesus. Lih. Stephen D. Moore, *The Dog-woman of Canaan and Other Animal Tales from the Gospel of Matthew*, hlm. 66.

49 Francis Dufton, “The Syrophenician Woman and her Dogs” *The Expository Times* (1989): hlm. 417.

50 Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*, hlm. 438-439. Love L. Sechrest, “Enemies, Romans, Pigs, and Dogs: Loving other in the Gospel of Matthew”, *Ex Auditu* Vol 31 (2015): hlm. 91. Lih juga Stephen D. Moore, *The Dog-woman of Canaan and Other Animal Tales from the Gospel of Matthew*, dalam *Soundings in Cultural Criticism* (Edited by Fransisco Lozada), Fortress Press, 1517, hlm. 60.

51 Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*, hlm. 120.

52 J. Duncan Derret, “Law in the New Testament”, hlm. 171.

53 R. Clifton Spargo, “Jesus Unbound: The Correction of Jesus’s Intentions in Mark 5-8” *Religion and the Arts* (1999): hlm. 323.

54 Matthew Malcolm, “Did the Syrophenician Woman Change Jesus’s Mission?”, *Bulletin for Biblical Research*, Vol. 29, No.2 (2019): hlm. 186.

55 Stephen D. Moore, *The Dog-woman of Canaan and Other Animal Tales from the Gospel of Matthew*, hlm. 65.

56 Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*, hlm. 83.

anaknyanya. Perintah Yesus kepada perempuan Sirofenisia untuk pulang ke rumah memberikan efek positif bagi statusnyanya. Perintah Yesus kepada perempuan Sirofenisia untuk kembali pulang ke rumah telah menghancurkan rasis, stereotip, dan nasionalisme yang selama ini membebani perempuan Sirofenisia.<sup>57</sup> Betapa tidak, Yesus telah menerima keadaan perempuan Sirofenisia sebagai non Yahudi. Ia melupakan cemoohan-Nya kepada perempuan Sirofenisia waktu awal berjumpa (ay. 27). Yesus tersentak oleh jawaban perempuan Sirofenisia yang tak pernah diduga-Nya. Perempuan Sirofenisia berbeda dengan perempuan pada umumnya yang lebih memilih di rumah. Perintah Yesus kepada perempuan Sirofenisia itu pula telah mematahkan batas-batas keselamatan dalam daerahnya yang semestinya dijaga oleh perempuan Sirofenisia.

Dalam masyarakat Mediterania abad I, kehormatan wanita itu terletak pada kemurnian, eksklusivitas, kepasifan, keibuan, dan kesopanannya.<sup>58</sup> Sementara itu, tempat dimana kehormatan perempuan didapat ialah di dalam rumah. Perempuan Sirofenisia pun demikian, tempat dimana kehormatan itu terjadi ialah ketika kembali ke rumah. Maka, ketika perempuan Sirofenisia kembali ke rumah berarti Yesus meminta perempuan itu merayakan kehormatannya yakni kemurnian, eksklusivitas, kepasifan, keibuan, dan kesopanannya. Rumah menjadi pertarungan status bagi perempuan Yunani. Dengan kembali ke rumah, status menjadi kokoh kembali. Perempuan yang lari dari rumah dan masuk ke ranah publik yang bukan wilayahnya justru lemah statusnyanya. Publik adalah ranah laki-laki dan bukan perempuan. Perempuan yang keluar rumah tanpa didampingi oleh laki-laki telah melakukan tindakan memalukan dan merendahkan kehormatannya sendiri.

Rumah adalah domain perempuan.<sup>59</sup> Di dalam rumah lah perempuan ada dalam tempat yang aman dan tanpa ancaman. Ketika perempuan Sirofenisia memasuki Tirus sebenarnya ia berada dalam ruang yang mengancam identitasnyanya sebagai perempuan yang seharusnya di dalam rumah.<sup>60</sup> Menariknya, penulis Markus menaruh adegan perjumpaan perempuan Sirofenisia dan Yesus di dalam rumah. Hal ini menandakan bahwa baik Yesus dan perempuan Sirofenisia sebenarnya ada dalam tempat di mana rasa aman dan nyaman itu didapatkan. Rumah bagi perempuan adalah tempat aktualisasi diri dan letak kehormatannya sedangkan bagi Yesus, rumah dalam rangka tempat mengasingkan diri dari hiruk pikuk pelayanannya di Galilea, Kapernaum, dan Nazareth. Maka sejak awal, rumah yang menjadi tempat rasa aman dan keselamatan itu telah diintrodusir dan Yesus meminta perempuan itu untuk kembali ke rumah sebenarnya, rumah yang dimilikinya bersama putrinya, “..pergilah (ke rumah) sekarang sebab setan itu sudah keluar dari anakmu” (ay.29).

## Penutup

Perjumpaan perempuan Sirofenisia dan Yesus memang menggetarkan. Kajian terhadap Mrk 7:24-30 dengan teori Identitas Sosial telah membantu mengulik betapa kaya dan memesona narasi ini. Setelah berjumpa dengan Yesus dan penyembuhan anak perempuan Sirofenisia, identitas dan status perempuan Sirofenisia menjadi pulih kembali kendati tetap memiliki status sosial rendah. Ia telah diselamatkan dan dikembalikan pada ranah semula berasal yakni domestik. Artinya perempuan Sirofenisia dimasukkan kembali kepada relasi sebuah keluarga yang sempat terpecah. Di rumah, ia bertanggungjawab akan keberlangsungan keluarganya seperti menjaga anak dan mendidik anak, termasuk soal kesehatan anak dan menjaga anak dari gangguan roh jahat (Mrk 7:25). Tidak hanya untuk keluarga, bahkan kehadirannya di keluarga memungkinkan untuk menawarkan bantuan kepada orang lain untuk berani menembus batas politik, identitas, dan budaya. Keberaniannya menembus batas sosial dan budaya tidak hanya memulihkan identitas secara personal tetapi juga kelompok non Yahudi di hadapan orang-orang Yahudi.

57 Mark A. Chinen, “Crumbs from the Table: The Syrophoenician Woman and International Law”, *Journal of Law & Religion* Vol XXVII (2011): hlm. 3.

58 Zeba Crook, “Honor, Shame and Social Status Revisited”, *Journal of Biblical Literature* Vol. 128, No. 3 (2009): hlm. 594.

59 Zeba Crook, “Honor, Shame and Social Status Revisited”, hlm. 605.

60 Eric K. Wefald, “The Separate Gentile Mission in Mark: A Narrative Explanation of Markan Geography, the Two Feeding Accounts and Exorcisms”, hlm. 6.

Penelitian ini telah menegaskan identitas perempuan Sirofenisia sekaligus identitas Yesus. Yesus tampil tidak hanya sebagai penyembuh pada umumnya seperti tabib atau dukun. Ia tidak hanya memiliki identitas sosial tetapi juga religius-ilahi. Yesus dalam menyembuhkan putri perempuan Sirofenisia tampil sebagai Tuhan. Karena Ia adalah Tuhan, hanya dengan perintah saja, roh jahat pergi. Yesus tidak perlu menggunakan ritual tertentu dalam mengusir setan/roh jahat seperti para penyembuh pada umumnya. Maka, tidak menjadi suatu masalah apabila Yesus menyembuhkan putri perempuan Sirofenisia secara jarak jauh. Kuasa ilahinya tidak akan terbatas termasuk menyembuhkan secara jarak jauh. Justru, penyembuhan jarak jauh ini menegaskan bahwa Ia adalah Tuhan. Yesus memiliki identitas sosial sekaligus religius-ilahi.

### Daftar Rujukan

- Aaron Kuecker, *Ethnicity and Social Identity*, dalam dalam J. Brian Tucker and Coleman A. Baker (ed), *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament*, London: Bloomsbury Publishing, 2014.
- Alan H Cadwallader, "When A Woman is a dog: Ancient and Modern Ethology Meet the Syrophenician women", *The Bible and Critical Theory*, Vol 1. No.4, (2005).
- Bernard C. Rosen, "Review: Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology by Henri Tajfel", *American Journal of Sociology*, Vol. 90 No.1 (Jul 1984).
- Ben Witherington III, *Women in the Ministry of Jesus*, New York: Cambridge University Press, 1984.
- Coleman A Baker, "Social Identity Theory and Biblical Interpretation" *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, (Juni 2012).
- Elisabeth T. Vasko, *The Syro-Phoenician Woman: Disrupting Christological Complacency* dalam *Beyond Apathy*, Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Elliot Aronson dkk, *Social Psychology (Ninth Edition)*, Boston: Pearson Education, 2013.
- Erich S. Gruen, "Kinship Relations and Jewish Identity" dalam *The Construct of Identity in Hellenistic Judaism*. Diakses pada 7 Mei 2021.
- Eric K Wefald, "The Separate Gentile Mission in Mark: A Narrative Explanation of Markan Geography, the Two Feeding Accounts and Exorcisms", *Journal for the Study of the New Testament* 60 (1995).
- Fergus Millar, "The Phoenician Cities: A Case-Study of Hellenisation" *Proceedings of the Cambridge Philological Society*, No.29 New Series (1983).
- Francis Dufton, "The Syrophenician Woman and her Dogs" *The Expository Times* (1989).
- Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament (edited by Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich)-Abridged in one Volume*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- H. Haag, *Kamus Alkitab*, Ende: Penerbit Nusa Indah, 1980.
- Henri Tajfel, "Cognitive Aspects of Prejudice", *Journal of Biosocial Science* Vol 1, (Januari 1969).
- Howard Giles, *Obituary Henri Tajfel* diakses dari jls.sagepub.com at the University of Iowa Libraries (June 8, 2015).
- Jane EHicks, "Crumbs, Dogs, and Border-Crossings: A Postcolonial-Feminist Rereading of the Syrophenician Woman Story", *Verbum* vol. 3, Issue.1, (2015).
- Jan E. Stets & Peter J. Burke, "Teori Identitas dan Teori Identitas Sosial", *Social Psychology Quarterly*, Vol 63, No 3, (Sep 2000).
- J. Duncan Derret, "Law in the New Testament: The Syro-Phoenician Woman and The Centurion of Capernaum", *Novum Testamentum* Vol XV (1973).

- J.C.H Smith, "The Construction of Identity in Mark 7:24-30: The Syrophoenician Woman and the Problem of Ethnicity" *Biblical Interpretation* 20 (2012).
- Love L. Sechrest, "Enemies, Romans, Pigs, and Dogs: Loving other in the Gospel of Matthew", *Ex Auditu* Vol 31 (2015).
- Matthew Malcolm, "Did the Syrophoenician Woman Change Jesus's Mission?", *Bulletin for Biblical Research*, Vol.29, No.2 (2019).
- Mark A. Chinen, "Crumbs from the Table: The Syrophoenician Woman and International Law", *Journal of Law & Religion* Vol XXVII (2011).
- Michael A Hogg, *Social Identity Theory: Contemporary Social Psychological Theories*, Peter J. Burke (ed), California: Stanford University Press, 2006.
- Michael Williams, "Not Your Average Exorcist: Jesus's Dialogue with Legion (Mark 5:7-9) in Light of Ancient Power Rituals", *Lexington Theological Quarterly* (2020).
- Paul R. Trebilco, *Outsider Designations and Boundary Construction in the New Testament: Early Christian Communities and the Formation of Group Identity*, New York: Cambridge University Press, 2017.
- Philip F. Esler, "Jesus and the Reduction of Intergroup Conflict: the Parable of the Good Samaritan in the Light of Social Identity Theory" *Biblical Interpretation* 8, (2000).
- Philip Esler, *An Outline of Social Identity Theory*, dalam J. Brian Tucker and Coleman A. Baker (ed), *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament*, London: Bloomsbury Publishing, 2014.
- Sabine Van Den Eynde, "When a Teacher Becomes a Student: The Challenge of the Syrophoenician Woman (Mark 7.24-31)", *the Theology Bulletin* (2000).
- Stanley J. Grenz & Denise Muir Kjesbo, *Women in the Church: A Biblical Theology of Women in Ministry*, Illinois: Intervarsity Press, 1995.
- Stephen D. Moore, *The Dog-woman of Canaan and Other Animal Tales from the Gospel of Matthew*, dalam *Soundings in Cultural Criticism* (Edited by Fransisco Lozada), Minneapolis: Fortress Press, (t.t).
- Stuart L. Live, "Jesus, Healer of the Canaanite Woman's Daughter in Matthew's Gospel: A Social-Scientific Inquiry" *Biblical Theology Bulletin* Vol. 32 (2002).
- Stuart L. Love, *Jesus Heals the Canaanite Woman's Daughter*, dalam *Jesus and Marginal Women*. London: The Lutterworth Press & James Clarke & Co Ltd, 2009.
- St. Eko Riyadi, Pr, *Yohanes: Firman Menjadi Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Tom Jacob, "Yesus dan Perempuan Siro-fenisia", *Gema Teologika*, (2006): 1. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/download>. Diakses 21 Oktober 2021.
- William Loader, "Challenged at the Boundaries: A Conservative Jesus in Mark's Tradition", *Journal for Study of the New Testament* 63 (1996).
- Zeba Crook, "Honor, Shame and Social Status Revisited", *Journal of Biblical Literature* Vol. 128, No. 3 (2009).